

sesuai. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan standar dan peraturan yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*General Accepted Accounting Principles/GAAP*) selama proses penyusunan laporan keuangan (Febrianti, 2023). Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan suatu kajian atau audit yang membantu mengidentifikasi kondisi perusahaan dalam hal kepatuhan terhadap peraturan keuangan dalam periode waktu tertentu. Melalui analisis ini, dapat diketahui sejauh mana sebuah perusahaan menerapkan standar dan praktik keuangan yang benar serta mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan organisasi.

### **II. 1. 2. 1. Penilaian Kinerja Keuangan**

Penilaian kinerja keuangan merupakan gambaran komprehensif tentang performa sebuah perusahaan. Penilaian ini dilakukan melalui beberapa dimensi kunci, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi yang akurat kepada berbagai pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan (Risnawati, 2021).

Boyoh dan Sinabutar (2021) menambahkan perspektif bahwa penilaian kinerja keuangan adalah metode untuk memverifikasi pencapaian perusahaan terhadap target yang telah ditetapkan dalam periode tertentu. Selain itu, hal ini juga berfungsi sebagai instrumen untuk menggambarkan proyeksi dan potensi masa depan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), penilaian kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang signifikan:

1. Mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh, mencakup aset, kewajiban, modal, dan hasil usaha dalam kurun waktu tertentu, seperti:

- a. Gunakan analisis rasio keuangan, termasuk:
    - 1) Rasio likuiditas: *Current Ratio*, *Quick Ratio*.
    - 2) Rasio profitabilitas: *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin*.
    - 3) Rasio solvabilitas: *Debt-to-Equity Ratio*, *Interest Coverage Ratio*.
    - 4) Rasio aktivitas: *Inventory Turnover*, *Receivables Turnover*.
  - b. Gunakan data historis laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, dan arus kas) untuk menganalisis tren keuangan.
2. Mengenali kekuatan dan kelemahan internal perusahaan melalui analisis mendalam. Dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*).
  3. Mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang. Dapat diimplementasikan *Altman Z-Score* sebagai alat utama untuk mengidentifikasi potensi resiko kebangkrutan, sehingga strategi yang dikembangkan lebih terfokus pada memperbaiki indikator keuangan yang lemah.
  4. Mengevaluasi efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. *Altman Z-Score* juga dapat menjadi indikator evaluasi manajemen dengan memantau bagaimana keputusan mereka memengaruhi kesehatan keuangan perusahaan.
  5. Mengukur posisi kompetitif perusahaan dalam industri yang sama

*Altman Z-Score* dapat menjadi alat diagnostik untuk mengembangkan strategi (poin 3) sekaligus indikator evaluasi kinerja manajemen (poin 4). Dengan mengintegrasikan *Z-Score* dalam setiap proses pengambilan keputusan, perusahaan dapat lebih fokus pada pengelolaan risiko finansial dan perbaikan performa.

## II. 1. 2. 2. Tahapan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2021), terdapat lima tahapan komprehensif dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan:

### 1. *Review* terhadap laporan keuangan perusahaan

Reviu Laporan Keuangan Tahap pertama ini fokus pada pemeriksaan mendalam laporan keuangan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Tujuannya adalah menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional dan memenuhi prinsip-prinsip akuntansi yang ada.

### 2. Melakukan Perhitungan

Perusahaan melakukan perhitungan rasio dengan mempertimbangkan kondisi dan permasalahan spesifik yang dihadapi. Perhitungan dilakukan menggunakan berbagai jenis rasio, seperti: Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Evaluasi Pasar.

### 3. Membandingkan hasil perhitungan

Pada tahap perbandingan, perusahaan melakukan analisis komparatif dengan mengolah hasil perhitungan keuangan yang telah diperoleh. Selanjutnya, hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan lain yang beroperasi dalam industri atau bidang usaha yang sama. Metode yang biasa digunakan dalam membuat perbandingan ini adalah:

#### a. *Time series analysis*

Metode ini dilakukan dengan membandingkan data keuangan pada berbagai titik waktu atau periode tertentu. Tujuannya adalah mengamati perubahan dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan sepanjang waktu. Melalui pendekatan ini, perubahan dan tren keuangan dapat divisualisasikan secara grafis, memungkinkan manajemen untuk memahami pola perkembangan dan performa keuangan perusahaan.

*b. Cross sectional approach*

Metode ini melibatkan perbandingan hasil perhitungan rasio keuangan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama pada periode waktu yang bersamaan.

4. Melakukan penafsiran

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan masalah yang dihadapi perusahaan. Fokusnya adalah melihat perkembangan keuangan dan menemukan akar permasalahan yang mungkin menghambat kinerja perusahaan.

5. Mencari solusi

Tahap terakhir ini berfokus pada pengembangan solusi konkret untuk mengatasi masalah-masalah yang teridentifikasi. Perusahaan berupaya menemukan strategi dan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan kendala keuangan dan mengoptimalkan kinerja di masa mendatang.

### **II. 1. 3. Laporan Keuangan**

Pada periode tertentu, baik dalam hitungan beberapa bulan maupun agenda tahunan, perusahaan atau lembaga biasanya melakukan pencatatan keuangan. Pencatatan ini berfungsi sebagai dasar untuk evaluasi serta penyusunan anggaran di masa mendatang dan disebut sebagai laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki beberapa definisi (Hidayat, 2018). Laporan keuangan adalah representasi informasi yang mencakup kondisi keuangan perusahaan, sekaligus mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disusun berdasarkan aturan dan standar tertentu agar mudah dipahami dan diinterpretasikan (Kasmir, 2019).

Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang berisi rincian posisi keuangan, hasil operasional, dan arus kas suatu perusahaan atau entitas bisnis dalam periode tertentu. Dokumen ini meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, yang secara keseluruhan

mencerminkan kesehatan finansial serta kinerja operasional perusahaan. Selain menjadi alat penting bagi manajemen untuk mengelola bisnis, laporan keuangan juga berperan sebagai sumber informasi penting bagi pemangku kepentingan eksternal.

Laporan keuangan memiliki fungsi utama sebagai penyedia informasi yang relevan dan dapat dipercaya bagi berbagai pihak terkait. Bagi investor, laporan keuangan memberikan data penting untuk mendukung pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas perusahaan. Kreditur menggunakan laporan ini untuk mengevaluasi kelayakan kredit yang diajukan oleh perusahaan (Hidayat, 2018). Sementara itu, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai acuan dalam merencanakan strategi bisnis, mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, serta mengevaluasi kinerja perusahaan.

Laporan keuangan yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, laporan tersebut harus terbaca dan dapat dimengerti oleh pemakainya. Kedua, informasi yang disajikan harus konsisten dan dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan sejenis. Perbandingan ini memfasilitasi analisis tren dan pertumbuhan. Terakhir, laporan keuangan yang baik juga harus mempertimbangkan prinsip keberlanjutan, menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan akurat dan tepat waktu (Herawati, 2019).

Berdasarkan dari karakteristik-karakteristik laporan keuangan tersebut, berikut adalah tujuan-tujuan dari laporan keuangan bagi lembaga maupun perusahaan (Hidayat, 2018):

1. *Screening* (sarana informasi), laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi lembaga atau perusahaan sehingga analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi lembaga atau perusahaan tersebut.
2. *Understanding* (pemahaman), dengan menggunakan laporan keuangan, analis dapat memahami kondisi dari lembaga atau perusahaan.

3. *Forecasting* (peramalan), laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk menggambarkan kondisi lembaga atau perusahaan di masa yang akan datang.
4. *Diagnose* (diagnosis), laporan keuangan dapat membantu lembaga atau perusahaan untuk dapat mendeteksi permasalahan internal secara dini.
5. *Evaluation* (evaluasi), laporan keuangan juga merupakan bahan evaluasi untuk meningkatkan nilai serta kinerja lembaga ataupun perusahaan.

Dalam menyusun laporan keuangan, terdapat lima jenis laporan keuangan yang dirilis oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), kelima jenis laporan keuangan tersebut yaitu (Wijayanti, 2023):

1. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan Arus Kas adalah dokumen yang mencatat pergerakan dana masuk dan keluar dalam suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), laporan ini terdiri dari tiga kategori utama: aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Aktivitas operasional mencerminkan arus kas dari kegiatan inti perusahaan, seperti penjualan produk atau pembayaran biaya operasional. Aktivitas investasi mencakup transaksi yang melibatkan aset tetap, seperti pembelian atau penjualan aset. Sementara itu, aktivitas pendanaan melibatkan sumber modal, seperti penerbitan saham atau pembayaran utang. Laporan ini penting untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba Rugi menyajikan informasi tentang pendapatan dan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini dapat disusun dengan dua model, yaitu Model Langkah Tunggal (*Single Step Model*) dan Model Langkah

Maju (*Multiple Step Model*). Model Langkah Tunggal menyajikan pendapatan dan pengeluaran dalam satu kategori, sehingga lebih sederhana dan mudah dimengerti. Sementara itu, Model Langkah Maju memberikan rincian yang lebih kompleks, dengan memisahkan pendapatan operasional, beban operasional, serta pendapatan dan beban non-operasional. Laporan ini digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan, efisiensi operasional, dan kemampuan menghasilkan laba.

### 3. Laporan Neraca (*Balance Sheet*)

Laporan Neraca memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Laporan ini terdiri dari tiga elemen utama: aset, kewajiban, dan ekuitas. Aset mencerminkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, kewajiban mencerminkan tanggungan perusahaan kepada pihak ketiga, dan ekuitas mencerminkan hak pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Berdasarkan konsep persamaan akuntansi ( $Aset = Kewajiban + Ekuitas$ ), laporan ini berfungsi untuk mengevaluasi stabilitas keuangan perusahaan dan strukturnya dalam jangka panjang.

### 4. Laporan Perubahan Modal/Ekuitas

Laporan Perubahan Modal atau Ekuitas menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan selama suatu periode tertentu. Elemen-elemen utama dalam laporan ini meliputi modal awal, tambahan modal (infus dana), dan laba atau rugi yang diperoleh selama periode berjalan. Penyusunan laporan ini biasanya dilakukan setelah penyusunan Laporan Laba Rugi, karena laba atau rugi bersih menjadi salah satu komponen yang memengaruhi perubahan modal. Laporan ini penting untuk memberikan gambaran kepada pemilik atau investor mengenai perkembangan nilai ekuitas perusahaan dari waktu ke waktu.

## 5. Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK)

Catatan Atas Laporan Keuangan adalah dokumen pendukung yang memberikan penjelasan detail mengenai elemen-elemen dalam laporan keuangan utama. PSAK mengatur bahwa laporan ini wajib disusun oleh entitas yang memenuhi kriteria tertentu, seperti perusahaan publik atau perusahaan berskala besar. Catatan ini mencakup kebijakan akuntansi yang digunakan, rincian akun-akun tertentu, serta informasi tambahan yang relevan, seperti risiko keuangan dan komitmen kontraktual. Dengan demikian, CaLK membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami konteks dan interpretasi yang lebih dalam terhadap informasi keuangan yang disajikan.

### **II. 1. 3. 1. Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah metode yang digunakan untuk mengelola data keuangan perusahaan guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan aspek keuangannya. Dalam analisis ini, penting untuk membandingkan rasio keuangan dengan standar industri dan menganalisis tren historis sebagai dasar evaluasi. Selain itu, proses analisis juga harus mempertimbangkan dampak inflasi dan deflasi terhadap pendapatan yang dilaporkan (Raharjo, 2022).

Meskipun analisis laporan keuangan dapat memberikan wawasan mengenai efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan, terdapat beberapa keterbatasan, seperti perbedaan dalam kebijakan akuntansi dan operasional antar perusahaan, diversifikasi lini bisnis, serta variasi dalam sumber informasi. Secara umum, tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah sebagai alat untuk mendukung pengambilan keputusan. Keputusan ini mencakup identifikasi dan perbaikan kelemahan dalam struktur perusahaan, evaluasi kinerja perusahaan, perbandingan hasil aktual dengan

yang diharapkan, serta pemahaman mengenai keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan (Alamsyahbana et al., 2021).

Dalam proses analisis, berbagai rasio keuangan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan analisis. Setiap rasio memiliki tujuan, manfaat, dan interpretasi tersendiri. Hasil pengukuran rasio-rasio ini kemudian diinterpretasikan untuk memberikan makna yang relevan dalam pengambilan keputusan. Terdapat beberapa bentuk rasio keuangan yang dikemukakan oleh Kasmir (dalam Alamsyahbana et al., 2021). Bentuk-bentuk rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas, melibatkan Rasio Lancar dan Rasio Sangat Lancar, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset yang dapat segera diubah menjadi uang.
2. Rasio Solvabilitas, yang mencakup Rasio Utang, Hasil Kali Penghasilan Bunga, Cakupan Beban Tetap, dan Cakupan Arus Kas, mengevaluasi tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dan kemampuannya untuk membayar kewajiban serta biaya tetap.
3. Rasio Aktivitas, termasuk Perputaran Persediaan, Rata-Rata Jangka Waktu Penagihan, Perputaran Aset Tetap, dan Perputaran Aset Total, menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya dan mengelola aset.
4. Rasio Profitabilitas, yang melibatkan Margin Laba Penjualan, Daya Laba Besar, Hasil Pengembalian Total Aset, dan Hasil Pengembangan Ekuitas, mengukur tingkat keuntungan perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan laba dari berbagai sumber.

Selain itu, dalam proses analisis juga perlu memperhatikan rasio pasar. Rasio pasar adalah alat analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan pandangan pasar atau investor. Rasio ini mencakup indikator seperti *Earnings Per Share (EPS)* untuk mengukur laba per saham, *Price to Earnings Ratio (P/E)* untuk mengevaluasi nilai saham terhadap laba, *Price to Book Value (P/B)* untuk membandingkan harga saham dengan nilai buku, serta *Dividend Yield* untuk menilai

tingkat pengembalian dividen terhadap harga saham. Selain itu, *Price to Sales Ratio (P/S)* dan *Market Capitalization* membantu mengevaluasi nilai perusahaan berdasarkan pendapatan dan total nilai pasar. Rasio pasar penting bagi investor untuk menentukan valuasi saham dan bagi manajemen untuk memahami ekspektasi pasar serta merancang strategi peningkatan nilai perusahaan.

#### **II. 1. 4. *Financial Distress***

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi kritis yang dialami perusahaan ketika menghadapi tekanan finansial signifikan yang menghambat kemampuan memenuhi kewajiban normal. Kondisi ini memengaruhi berbagai aspek perusahaan, termasuk likuiditas, profitabilitas, dan valuasi keseluruhan. Manifestasi *financial distress* dapat terlihat melalui kesulitan mempromosikan produk, penurunan volume penjualan, dan potensi kerugian di masa mendatang (Nugroho & Rochmawati, 2021).

Tahapan *financial distress* merupakan fase penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi perusahaan. Fase ini ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban, terutama jangka pendek, dan arus kas operasional yang tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban lancar. Dalam konteks pasar modal, seperti Bursa Efek Indonesia, saham perusahaan dapat menjadi indikator refleksi kinerja dan kondisi keuangan yang dapat diamati oleh investor (Alamsyahbana et al., 2021).

Risiko *financial distress* yang tidak dikelola dengan tepat dapat berkembang menjadi situasi kritis, seperti ketidakmampuan membayar kewajiban saat jatuh tempo dan utang yang melebihi aset perusahaan. Hal ini berpotensi mengakibatkan konsekuensi serius berupa likuidasi atau reorganisasi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen yang efektif dalam menangani kesulitan keuangan jangka pendek menjadi kunci penting untuk mencegah eskalasi masalah dan menjaga kelangsungan usaha.

Faktor penyebab *financial distress* menurut Alamsyahbana et al. (2021) meliputi:

## 1. Utang yang Berlebihan

Tingginya jumlah utang dapat meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Selain itu, utang yang berlebihan juga berpotensi memperbesar risiko kebutuhan akan pendanaan ulang (*refinancing*).

Perusahaan dapat melakukan pendanaan ulang (*refinancing*) dengan melakukan restrukturisasi utang, seperti menegosiasikan ulang syarat pembayaran, memperpanjang tenor, atau mengubah utang menjadi ekuitas. Selain itu, perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan *leverage* dengan menjaga rasio utang terhadap ekuitas pada tingkat yang sehat. Diversifikasi pendapatan juga penting untuk meningkatkan arus kas masuk, sehingga risiko gagal bayar dapat diminimalkan. Langkah-langkah ini memberikan perusahaan ruang bernapas untuk mengelola beban keuangan secara lebih efektif (Ross et al, 2021)

## 2. Pengelolaan Kas yang Tidak Efisien

Masalah keuangan seringkali muncul karena pengelolaan kas yang kurang baik, termasuk lemahnya perencanaan dan manajemen likuiditas. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran.

Masalah pengelolaan kas dapat diatasi dengan menerapkan perencanaan keuangan yang terstruktur, seperti proyeksi arus kas untuk memastikan likuiditas mencukupi. Perusahaan juga dapat meningkatkan efisiensi dengan mempercepat penagihan piutang dan menegosiasikan waktu pembayaran utang dagang yang lebih fleksibel. Di samping itu, penerapan sistem manajemen *treasury* yang baik membantu memastikan pengelolaan saldo kas berjalan optimal untuk mendukung kebutuhan operasional sehari-hari (Kasmir, 2019).

### 3. Penurunan Pasar

Kondisi pasar yang memburuk, baik di tingkat industri maupun lokasi pasar perusahaan, dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan laba. Hal ini pada akhirnya menciptakan kesulitan keuangan, terutama jika disertai dengan perubahan preferensi konsumen atau tantangan struktural dalam industri terkait.

Untuk menghadapi penurunan pasar, perusahaan dapat mendiversifikasi produk atau masuk ke pasar baru yang memiliki potensi pertumbuhan lebih besar. Selain itu, efisiensi operasional melalui pengurangan biaya produksi atau adopsi teknologi canggih dapat membantu menjaga profitabilitas. Strategi pemasaran yang efektif juga sangat diperlukan untuk menarik lebih banyak pelanggan, membangun loyalitas, dan memperkuat citra merek di tengah dinamika pasar yang berubah (Kotler & Keller, 2020).

### 4. Manajemen yang Kurang Efektif

Pengambilan keputusan yang salah, strategi bisnis yang tidak tepat, dan ketidakmampuan manajemen dalam menghadapi dinamika pasar merupakan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Manajemen yang kurang efektif dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan kepada pemimpin perusahaan untuk memperbaiki kemampuan pengambilan keputusan strategis. Selain itu, melibatkan konsultan eksternal dapat memberikan perspektif baru dan membantu menyusun rencana bisnis yang lebih tepat sasaran. Penguatan tata kelola perusahaan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas juga penting untuk memastikan perusahaan dikelola secara profesional dan berorientasi pada keberlanjutan (Robbins & Coulter, 2021)